
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 4 KOTA LHOKSEUMAWE

Armansyah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
email: arman.syah.as636@gmail.com

Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
email: anggung@iainlhokseumawe.ac.id

Zulkhairi

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
email: zulkhairi@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRACT

The curriculum reform became part of the improvement of the education system in Indonesia. The study describes the principal's role in implementation of the 2013 curriculum (K-13) in SMAN 4 of Lhokseumawe City. The framing of curriculum and the theory of professionalism to investigate the impact of principal professionalism in the implementation process. Research is of a descriptive qualitative type with phenomenological analysis. Data was collected from the results of interviews against principals, teachers and some randomly selected pupils. The results of the study showed that implementation of K-13 provides autonomy to teachers in curriculum development. The 2013 curriculum demanded an active role thus becoming a stimulus in improving teacher professionalism. K-13 has the potential to form a professional and competitive teacher character. Whereas the principal's role among others became a teacher's participation mediator in curriculum training; the principal became a supervisor; the principal became a participator in regular meetings. The factor that the principal faces consists of a lack of means of K-13-based learning support infrastructure; a lack of student participation in the learning process at the school. The expected implication, for theoretical constructs of research results to be the subject of decision-making considerations in terms of increased quality of education through the curriculum k-13.

Keywords: *2013 Curricullum; Effectiveness Classroom; School Effectiveness.*

ABSTRAK

Reformasi kurikulum menjadi bagian dari peningkatan sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menjelaskan peranan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 (K-13) di SMAN 4 Kota Lhokseumawe. Pembingkai kurikulum dan teori profesionalisme untuk menyelidiki dampak profesionalisme kepala sekolah dalam proses implementasi. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan analisis fenomenologis. Data dikumpulkan dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan beberapa orang murid yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi K-13 memberikan otonomi kepada guru dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum 2013 menuntut peran aktif sehingga menjadi stimulus dalam meningkatkan profesionalisme guru. K-13 berpotensi membentuk karakter guru yang profesional dan kompetitif. Sedangkan peranan kepala sekolah antara lain menjadi mediator keikutsertaan guru dalam pelatihan kurikulum; kepala sekolah menjadi supervisor; kepala sekolah menjadi partisipator dalam rapat rutin. Faktor yang di hadapi kepala sekolah terdiri dari kurangnya sarana prasarana penunjang pembelajaran berbasis K-13; Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Implikasi yang diharapkan, agar konstruk teoretis hasil penelitian menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam hal peningkatan mutu pendidikan melalui kurikulum k-13.

Kata Kunci: Sekolah Efektif; Implementasi Kurikulum; Kurikulum K-13;

PENDAHULUAN

Demoralisasi yang terjadi di masyarakat disebabkan persaingan yang timbul akibat Industri 4.0 (Gaspersz, 2017). Hubungan yang berkembang di masyarakat bersifat sectoral sehingga mengikis ikatan social. Dalam konteks akademis terjadi perubahan yang cukup signifikan. Lembaga pendidikan lebih berorientasi pada tempat kerja dibanding akademisi atau tempat menuntut ilmu, untuk itu diperlukan serangkaian upaya revitalisasi yang bersifat inovatif dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu (Basit, 2019).

Kebijakan pemerintah telah bereaksi terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh Industri 4.0 (Soesatyo, 2018). Faktor utama dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum. Sebagai bentuk adaptif terhadap persaingan global pemerintah melakukan serangkaian revitalisasi salah satunya dengan implementasi kurikulum 2013 (K-13) (Mulyasa, 2013).

Upaya tersebut ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Hidayat, 2013). Sebagai kurikulum nasional, pengembangan K-13

mengacu pada landasan yuridis Pancasila dan UUD 1945 (Winarno, 2015). Perbedaan tiap kurikulum terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan dan pendekatan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut.

Beberapa kali Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum. Perubahan tersebut erat kaitannya dengan betapa penting dan strategisnya peranan kurikulum dalam penyelenggaraan sistem pengajaran nasional (Soedijarto, 2004). Sukmadinata menyatakan bahwa kurikulum merupakan syarat mutlak yang berarti bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran (Sukmadinata, 2017).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Satori, 2006). Kurikulum ini dipandang sesuai dengan program pendidikan yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Perbedaan tersebut nampak pada beberapa karakteristik Kurikulum 2013 yakni pendekatan saintifik dan penilaian otentik dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 serentak diterapkan di semua jenjang pendidikan formal pada tahun ajaran 2014/2015 setelah dilakukan uji coba kurikulum di beberapa sekolah terpilih pada Juli 2013. Khususnya di provinsi Aceh kurikulum 2013 diimplementasikan pada beberapa sekolah di ibu kota banda aceh pada tahun 2015 (Tribun Aceh, 2015).

Kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 berfungsi sebagai *Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator* (EMASLIM) (Mulyasa, 2011). Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum 2013, peran kepala sekolah sangatlah penting dalam memberdayakan semua sumber daya sekolah dalam keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, faktor keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama peranannya dalam pelaksanaan program pendidikan dan menyejahterakan semua sumber daya pendidikan yang tersedia (Mulyasa, 2013).

Hasil observasi awal di SMA Negeri 4 Lhokseumawe menunjukkan problematika terkait kesiapan kurikulum 2013 adalah: (1) minimnya peran kepala sekolah; (2) kurangnya pemahaman kepala sekolah terkait substansi kurikulum 2013; (3) terbatasnya kompetensi guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013; (4) minimnya sarana prasarana penunjang pelaksanaan kurikulum 2013.

Upaya lain yang bisa dilakukan dalam pemecaan masalah serta kesulitan mengenai implemetasi kurikulum 2013 yang dapat dilakukan kepala sekolah dengan melalui pembinaan, pelatihan dan tutor sebaya sebagai Kepala Sekolah dalam menangani persoalan pengelolaan sekolah yang muncul. Penelitian ini diharapkan berimplikasi pada pengambil kebijakan di lembaga pendidikan dalam hal implementasi kurikulum.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah sebuah kajian penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif*. Berdasarkan jenis kajiannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian dalam kajian ini yaitu di SMA Negeri 4 Lhokseumawe. Sementara itu, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) kepala sekolah, (2) tenaga pendidik/ guru dan (3) pihak lain yang nantinya diperlukan dalam memperoleh informasi. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: observasi partisipasi, wawancara *dan* dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/ verifikasi. (Huberman & Miles, 2002)

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Sebagai bagian utama dalam pelaksanaan proses pendidikan, Kedudukan kepala sekolah adalah kedudukan yang sangat sulit. Pada satu pihak ia adalah orang atasan karena ia diangkat oleh atasan. Tetapi pada lain pihak ia wakil dari pada para guru-guru atau stafnya (Sayuti, 2017).

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Prasetyo, 2016). Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru, yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi guru dalam memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran (Wahjosumidjo, 2005).

Menurut tupoksinya, Kepala sekolah bertanggungjawab atas pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan, ia harus mampu membantu guru-guru mengenal kebutuhan masyarakat, membantu guru membina kurikulum sesuai dengan minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Desfandi, et al 2017). Kepala Sekolah menstikulir guru-guru untuk mengembangkan metode dan prosedur pengajaran. Ia harus mampu membantu guru-guru mengevaluasi program pendidikan dan hasil belajar murid, Ia harus mampu juga menilai sifat dan kemampuan guru. Sehingga kepala sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan guru.

Untuk dapat melaksanakan tanggungjawab tersebut diatas, kepala sekolah harus memiliki pendidikan dan pengalaman yang diperlukan bagi seorang pemimpin pendidikan. Pemimpin sekolah terdiri dari tiga unsur yakni: Penyelenggara sekolah, pejabat dinas/departemen pemerintah, pengurus yayasan/ lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, Kepala

sekolah, yaitu guru atau seseorang yang dipercaya oleh penyelenggara sekolah, Komite sekolah, yaitu lembaga mandiri diluar struktural sekolah yang berperan sebagai mitra yang mendukung dan mendampingi pengelolaan sekolah (Poniman et al, 2017).

Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengangkat wakil di bidang kurikulum hendaknya mengevaluasi kemampuan dan kinerja guru yang hendak diangkat. Terlebih dahulu kepala sekolah mencalonkan satu atau dua orang guru yang sudah berpengalaman di bidang kurikulum. Kepemimpinan memiliki karakteristik yang saling berhubungan sehingga menjadi sebuah kesatuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dan yang dipimpinnya. Penerapan kepemimpinan sangat ditentukan oleh situasi kerja atau keadaan anggota/bawahan dan sumber daya pendukung organisasi.

Pemimpin yang efektif harus belajar dari kesalahan pada masa lalu dan berusaha memperbaiki dengan cara yang bijak dan memberikan kesempatan kepada bawahan untuk memberikan kritik dan saran perbaikan (Mukhtar & Prasetyo, 2020). Kepemimpinan memiliki peran penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. Sekolah akan maju apabila dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki visi, memiliki keterampilan manajemen, memiliki integritas kepribadian dalam melakukan perbaikan mutu (Basit, 2019).

Konsepsi Kurikulum

Kurikulum adalah semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagi para siswanya untuk mencapai tujuan pendidikan (Jenkins et al., 1977) (Hamalik, 2019). Dengan kata lain kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau gambaran tentang hal-hal penting yang ada dalam aktifitas pendidikan (Prasetyo, 2018).

Terdapat dua poin kesimpulan dari definisi kurikulum, Pertama, bahwa fokus sentral daripada kurikulum adalah para siswa. Artinya kurikulum memberikan setiap siswa aktivitas dan pengalaman belajar. Kurikulum adalah untuk para siswa agar dapat berkembang sesuai dengan tujuan belajar. Kedua, kurikulum merupakan aktivitas dan pengalaman belajar berupa berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dalam kurikulum dan aktivitas lainnya yang sering disebut sebagai ekstra kurikulum (Rusman, 2018).

Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum bersifat heterogen. Untuk mencapai kesatuan penilaian perlu dibangun konsensus. Dalam social engineering, bagaimana proses/prosedur yang ditetapkan mampu mengakomodasikan tujuan semua partisipan, tujuan mana yang dipentingkan, siapa yang terlibat langsung/tidak langsung.

Perbandingan Kurikulum di Indonesia

Sepanjang sejarah pendidikan Indonesia paling tidak sudah dipakai sembilan kurikulum nasional, yaitu Kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Sebelum tahun 2006 kurikulum membuat para kepala sekolah dan guru bingung. Sebab setiap ganti Menteri Pendidikan Nasional, kurikulum sekolah juga ganti. Kurikulum diatur oleh Keputusan Menteri baik jenis mata pelajaran maupun isinya. Semenjak tahun 2005, Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP) hanya mengatur standar isi kurikulum, sedangkan jenis mata pelajaran dan isinya diserahkan kepada masing-masing sekolah (Abdullah, 2007).

Demikian juga kurikulum perguruan tinggi, semenjak tahun 2010, Departemen Pendidikan Nasional hanya mengatur kelompok mata kuliah, sedangkan jenis mata kuliah dan isinya diserahkan kepada lembaga pendidikan tinggi. Perkembangan baru dalam kebijakan kurikulum tersebut menyebabkan pemimpin dan penyelenggara pendidikan kepala sekolah, guru, dekan, ketua program studi, rektor dan pembantu rektor harus mempunyai kemampuan untuk mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum. Sebagai bahan perbandingan berikut tabulasi analisis perbandingan antara kurikulum CBSA, KTSP dan K-13.

Tabel 1: Analisis Perbandingan Kurikulum di Indonesia

	Kelebihan	Kekurangan
CBSA Sistem Caturwulan	(1) Penggunaan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan social; (2) Pengajaran dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks;	(1) Mata pelajaran terlalu banyak; (2) Konsep pengajaran satu arah; (3) Banyaknya materi/ substansi setiap mata pelajaran; (4) Pelajaran yang dianggap kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa; (5) Pelajaran dianggap kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari;
KBK	(1) Adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa;	(1) Aspek SDM dalam menjabarkan KBK masih rendah karena guru dituntut lebih

	<p>(2) KBK bersifat alamiah (konstekstual), karena berangkat berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi</p> <p>(3) KBK boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan lain.</p>	<p>kreatif dalam menjalankan pendidikan;</p> <p>(2) Memandang kompetensi sebagai sebuah entitas yang bersifat tunggal;</p> <p>(3) Memandang kompetensi sebagai sebuah entitas yang bersifat tunggal.</p>
KTSP	<p>(1) Evaluasi berbasis kelas yang menekankan pada proses dan hasil belajar;</p> <p>(2) Berpusat pada siswa;</p> <p>(3) kegiatan pembelajaran lebih bervariasi, dinamis dan menyenangkan;</p> <p>(4) Peluang lembaga dalam pengembangan mata pelajaran tertentu yang aspek tabel bagi kebutuhan siswa;</p> <p>(5) Mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20</p>	<p>(1) Guru masih banyak belum memahami konsep KTSP komprehensif konsepnya;</p> <p>(2) Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru;</p> <p>(3) Sulit untuk memenuhi kewajiban mengajar 24 jam, sebagai syarat sertifikasi guru untuk mendapatkan tunjangan profesi.</p>
K-13	<p>(1) Pembelajaran berpusat pada siswa; penggunaan pendekatan dan metode, dan sumber belajar yang bervariasi.</p> <p>(2) Pembelajaran bersifat <i>scientific method</i>;</p> <p>(3) Mendukung peningkatan <i>hardskill</i> dan <i>softskill</i>;</p>	<p>(1) Didasarkan pada orientasi pragmatis;</p> <p>(2) Tidak didasarkan pada evaluasi kurikulum KTSP;</p> <p>(3) Minimnya partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum;</p> <p>(4) Mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan pada pelajaran Bhs. Indonesia;</p>

		<p>(5) Kurangnya sosialisasi menyebabkan kualitas guru dan sekolah.</p> <p>(6) Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan.</p>
--	--	---

Kurikulum CBSA dilaksanakan dengan sistem catur wulan; materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi); bersifat populis, yaitu sistem kurikulum berlaku secara nasional; strategi dalam pelaksanaan kegiatandengan melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial; metode pengajaran sesuai dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir (Hamalik, 2008) (Manurung, 2019).

Kurikulum 2004 memiliki beberapa karakteristik yaitu penekanan terhadap ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman; penyampaian pembelajaran dengan metode yang bervariasi; bertindak sebagai sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; dan penekanan penilaian terhadap proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (Rusman, 2012). Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi terutama di sekolah yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat sekitar (Abdullah, 2007).

KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan. Guru sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum. Kurikulum sangat humanis, yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan isi/konten kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah, kemampuan siswa dan kondisi daerahnya masing-masing (Rusman, 2018).

Kegiatan pengembangan silabus dalam KTSP merupakan kewenangan satuan pendidikan, namun dalam Kurikulum 2013 kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali untuk mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan.

Kurikulum 2013 memadatkan pelajaran sehingga tidak membebani siswa, lebih fokus pada tantangan masa depan bangsa, dan tidak memberatkan guru dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (Sumarto, 2020). Kurikulum K-13 dinilai lebih unggul

dibandingkan dengan kurikulum KTSP dalam beberapa hal yaitu penyempurnaan penilaian mencakup aspek afektif, psikomotor, dan kognitif. Sedangkan dari segi pengaturan dalam mata pelajaran, penulis lebih setuju dengan KTSP dimana setiap mata pelajaran tidak dijadikan satu. Karena hal tersebut akan membuat siswa dan guru menjadi tidak siap dalam melakukan proses pembelajaran .

Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi (*outcomes-based curriculum*) oleh karena itu pengembangannya dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan (Prihantoro, 2015).. Dalam konstruk dan isinya Kurikulum 2013 mementingkan terselenggaranya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dengan penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk. Struktur Kurikulum terdiri dari Kompetensi Inti yaitu:

- (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi pengetahuan; dan
- (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi ketrampilan.

Pelaksanaan kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004 (Mulyasa, 2013). KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur sekolah. Sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan sejumlah data yang diperoleh pada lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 4 Lhokseumawe, maka peneliti mencoba

mengumpulkan dan merangkup sedemikian rupa terhadap semua data dan menyusun secara sistematis, guna memudahkan peneliti mengambil kesimpulan untuk memberikan jawaban dari pertanyaan peneliti yang telah di tetapkan sebelumnya, berkaitan dengan peran kepala sekolah di dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Lhokseumawe serta faktor apa saja yang dihadapi oleh Kepala Sekolah Dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Lhokseumawe.

Kurikulum 2013 memiliki tiga landasan yaitu landasan filosofi, landasan operasional dan landasan yuridis. Adapun landasan filosofi dari kurikulum 2013 yaitu, (1) pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan masa kini dan membangun landasan kehidupan masa depan; (2) pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembang budaya; (3) pendidikan memberikan dasar bagi untuk peserta didik berpartisipasi dalam membangun kehidupan masa kini; (4) pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik; (5) pendidikan adalah proses pengembangan jati diri peserta didik; (6) pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar. Adapun landasan operasional yaitu. Kebutuhan kompetensi masa depan, peningkatan akhlak dan keimanan, Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, dan membuat siswa dan guru lebih aktif di kelas. Landasan yuridisnya adalah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

Peran Kepala Sekolah di dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA negeri 4 Lhokseumawe

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi yang ada di sekolah. Kepala sekolah harus memiliki peran yang aktif di dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013 agar terlaksana dengan efektif dan efesien. Dengan maksud untuk menyukseskan tujuan-tujuan pendidikan yang telah disepakati bersama. Berkaitan dengan pengimplementasian kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Lhokseumawe.

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah mempunyai peran penting dalam pengimplementasian kurikulum 2013, kepala sekolah sudah berperan 100% dalam implementasi kurikulum 2013 namun palaksanaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik baru 45%, tidak mungkin pelaksanaannya bisa 100% dengan banyaknya kekurangan penunjang implementasi kurikulum 2013.

Hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasannya kepala sekolah sebagai educator memiliki strategi untuk menyukseskan implementasi kurikulum 2013 yaitu: dengan mengadakan pelatihan untuk menambah wawasan tenaga pendidik, kemudian strategi lain yang di gunakan kepala sekolah dalam yaitu monitoring langsung ke dalam

ruangan belajar merupakan salah satu strategi yang di gunakan kepala sekolah untuk melihat bagaimana para tenaga pendidik mengimplementasikan pemebelajaran yang berbasis kurikulum 2013 tersebut. Bukan hanya itu kepala sekolah juga melibtkan diri dalam penyelesaian masalah yang dihadapi tenaga pendidik dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) serta memberikan solusi atau saran kepada tenaga pendidik agar bisa terwujudnya implementasi kurikulum 2013.

Melalui hasil dari wawancara terhadap coordinator kurikulum diketahui bahwasannya kepala sekolah cukup berperan di dalam implementasi kurikulum 2013 walaupun tidak secara langsung berkecimpung di dalam dunia pendidikan namun dengan beliau memberikan arahan-arahan kepada para tenaga pendidik agar bisa terlaksananya implementasi kurikulum 2013 dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Didalam dunia pendidikan Untuk mencapai suatu tujuan supervisi merupakan hal yang sangat perlu dilakukan baik itu rutin atau tidak rutin hal yang sama juga di lakukan oleh kepala sekolah beliau melakukan supervisi kepada para guru itu secara rutin 6 (Enam) bulan sekali ungkapan di atas di dukung oleh Wali kelas XII IPS Syarifah.

Pemimpin menggunakan kemampuan dan kecerdsaanya dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang ada pada organisasi. Dengan kata lain pemimpin berusaha melibatkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan. Kemampuan untuk menggerakkan, mengarahkan dan mempengaruhi anggota organisasi sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi sebagai wujud kepemimpinannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti Untuk lebih meningkatkan pengimplementasian kurikulum 2013 kepala sekolah dan jajarannya sering mengadakan rapat baik itu rapat rutin maupun rapat mendadak terutama dalam hal pengempelementasian kurikulum 2013 ini, di dalam rapat akan di bahas tentang sistem pengimplementasian kurikulum 2013, ungkapan di atas di dukung oleh Zola selaku wali kelas XI MIA 1.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat di ketahui bahwa kepala sekolah di dalam pengimplementasian kurikulum 2013 sangat berperan ini di buktikan dengan adanya monitoring kepala sekolah, memberikan saran dan masukan kepada para guru untuk lebih optimal lagi dalam pengimplementasian kurikulum 2013.

Beberapa peran kepala sekolah menurut (Hadi, 2015) dalam implementasi K-13 adalah sebagai pengarah kepada guru agar sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, pengarahan difokuskan dalam hal menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian; (2), sebagai penyelia (*supervisor*) dalam implementasi kurikulum 2013 dengan melakukan pemantauan, penilaian dan pembimbingan melalui kegiatan supervisi perencanaan, supervisi pelaksanaan dan supervisi penilaian; (3), sebagai manajer dalam

implementasi kurikulum 2013 dengan menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan dokumen kurikulum sekolah, membagi tugas guru dan pegawai, memimpin dan mengendalikan pelaksanaan pembelajaran, memantau keterlaksanaan program-program yang telah dibuat; (4), sebagai fasilitator dalam implementasi kurikulum 2013 melalui penyediaan fasilitas kesempatan dan fasilitas fisik.

Faktor Yang dihadapi Oleh Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Lhokseumawe

Implementasi kurikulum 2013 sudah pasti tidak terlepas dari faktor penghambat baik itu mulai dari sarana prasarana materi yang sulit di kuasai oleh peserta didik dan masih banyak faktor penghambat lainnya yang di hadapi oleh kepala sekolah dan para guru di mana faktor ini harus bisa di atasi dengan benar agar pengimplementasian kurikulum 2013 ini bisa berjalan dengan efektif dan tentunya sesuai dengan apa yang sudah di tetapkan.

Salah satu penghambat proses imlementasi kurikulum 2103 adalah kurangnya sarana prasarana penunjang pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013, hal demikian juga terjadi pada SMA Negeri 4 Lhokseumawe dimana sarana prasaranya sangat tidak memadai hal ini sesuai dengan ungkapan kepala sekolah. selain itu, minimnya sarana prasarana sehingga seorang tenaga pendidik hanya bisa memberikan teori saja tidak bisa langsung memberikan praktek kepada peserta didik akibat minimnya sarana prasarana.

Sarana prasarana di SMA 4 kota lhokseumawe menurut informasi yang peneliti dapat dari salah satu staff bahwa keadaan sarana prasarana yang sangat di butuhkan itu seperti lab Kimia Lab Fisika dan Lab Biologi kondisinya kurang baik dan sebagian sarana bahkan dengan kondisi yang buruk seperti musalla.

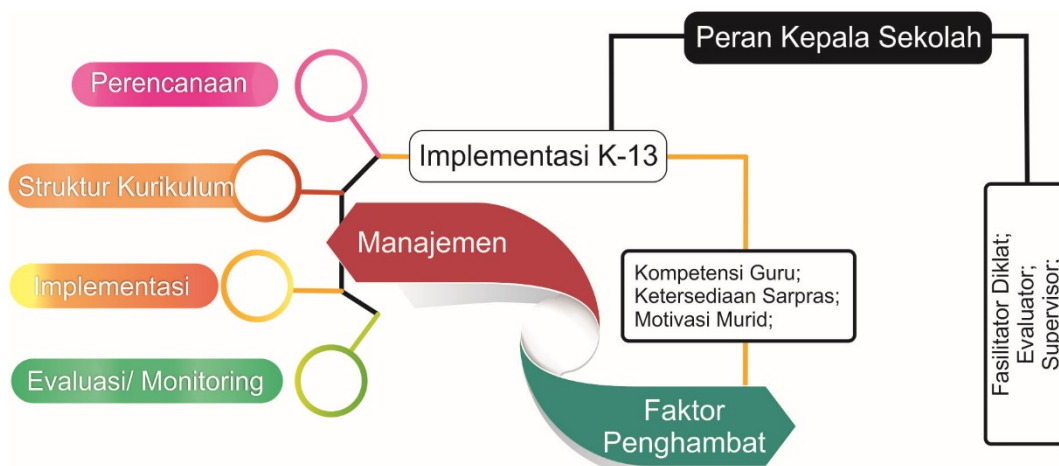
Namun dalam menghadapi kekurangan sarana prasarana tersebut Pemimpin menggunakan kemampuan bersosialisainya untuk menyukseskan implementasi kurikulum 2013 ini, saling berkomunikasi dan membangun jaringan kelembagaan dengan sekolah lain, akibatnya program strategis berhasil dilaksanakan seperti studi banding, exchange guru dan research kolaboratif.

Salah satu kreativitas yang di lakukan oleh tenaga pendidik di SMA Negeri 4 Lhokseumawe ini untuk mengatasi permasalahan kurangnya fasilitas penunjang pemebelajaran yang berbasis kurikulum 2013 yaitu dengan mencari meteri ajar di internet dan diprint out materi tersebut kemudian di bagikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mempelajari materi tersebut. Cara lain yaitu dengan animasi yang di download dan akan di tampilkan pada layar proyektor untuk di lihat

bersama dan tenaga pendidik akan menjelaskan hal ini dilakukan akibat lab fisika mereka dalam kondisi yang tidak baik.

Untuk lebih meningkatkan kreativitas seorang guru kepala sekolah selalu mengikut sertakan guru dalam setia pelatihan yang di adakan baik itu pelatihan tingkat kota maupun pelatihan tingkat provinsi di sekolah juga diadakan MGMP sesama mata pelajar untuk merumuskan bagaimana RPP yang baik untuk di terapkan.

Dari pendapat wali kelas sekaligus guru tersebut bisa diketahui bahwa bukan hanya dari siswa dan sarana prasarana saja yang menjadi faktor penghambatnya namun dari tenaga pendidik juga menimbulkan faktor penghambat akibat kurang bisa menguasai materi ajar sehingga tenaga pendidik tersebut juga sulit untuk menyesuaikan pembelajaran dengan peserta didik, karna setiap peserta didik sudah pasti daya tangkapnya yang berbeda ada yang cepat ada yang lambat sehingga para guru ini sulit menyesuaikan cara pemberian materi akibat kurang menguasai materi tersebut, selain itu keterbatasan buku materi juga menjadi kendala guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena selama ini para siswa memakai buku yang diberikan sekolah melalui anggaran dana BOS.



Gambar 1: Novelty Penelitian

Gambar novelty menunjukkan rangkuman hasil penelitian. Dalam proses implementasi kurikulum 2013 dengan mengaplikasikan manajemen kurikulum yang terdiri dari implementasi fungsi manajerial mulai dari perencanaan kurikulum; struktur organisasi pendukung keterlaksanaan kurikulum; proses pelaksanaan hingga tahap evaluasi dan monitoring. Sedangkan peranan kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator Diklat, evaluator dan supervisor. Adapun hasil identifikasi terhadap faktor penghambat adalah minimnya kompetensi guru; minimnya sarana fasilitas pembelajaran guna mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 dan terakhir lemahnya motivasi murid dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat di ketahui bahwa Faktor utama dalam penerapan implementasi kurikulum 2013 pada SMA Negeri 4 Lhokseumawe ada 2 faktor yang pertama kekurangan sarana prasarana untuk menunjang pengimplementasian kurikulum 2013. Kedua daya pikir siswa yang masih kurang cepat sedangkan di dalam kurikulum 2013 siswa di tuntut lebih aktif.

KESIMPULAN

Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 4 Lhokseumawe antara lain fasilitator guru dalam penyediaan akses pendidikan dan pelatihan kurikulum 2013; bertindak sebagai supervisor secara gradual dalam target waktu tertentu; berpartisipasi aktif dalam pembinaan kompetensi guru. Dalam aspek monitoring dan evaluasi, Kepala sekolah mengadakan rapat secara rutin untuk mengetahui kendala dan faktor penghambat untuk selanjutnya mencari solusi dan memberikan arahan. Faktor penghambat dalam proses implementasi kurikulum dapat diidentifikasi yaitu minimnya fasilitas atau sarana prasarana penunjang pembelajaran berbasis kurikulum 2013; kemudian faktor motivasi siswa di dalam kelas sehingga membuat siswa sulit dalam memahami pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2007). Kurikulum Pendidikan di Indonesia Sepanjang Sejarah (Suatu Tinjauan Kritis Filosofis). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(66), 340–361.
- Basit, A. (2019). Peran Media Kehumasan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(2), 71–83.
- Desfandi, M., Maryani, E., & Disman. (2017). Building Ecoliteracy Through Adiwiyata Program (Study at Adiwiyata School in Banda Aceh). *Indonesian Journal of Geography*. <https://doi.org/10.22146/ijg.11230>
- Gaspersz, V. (2017). *Metode Analisis Untuk Peningkatan Kualitas*.
- Hadi, K. (2015). *Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gisting Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2014/2015*. Univeristas Lampung.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2019). *Dasar Dasar Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, S. (2013). Kesiapan Guru Menyongsong Kurikulum 2013. *Artikel Kesiapan Guru Menyongsong Kurikulum 2013*.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage.

- Jenkins, D., Shipman, M. D., Sockett, H., Macdonald, B., Walker, R., & Hamilton, D. (1977). *Curriculum: an Introduction*.
- Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *JURNAL ILMIAH WAHANA PENDIDIKAN*, 5(2), 88–95.
- Mukhtar, H., & Prasetyo, M. A. M. (2020). *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan–Komunikasi-Konflik Organisasi*. Deepublish.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosda Karya.
- Poniman, P., Sumadi, S., & Hariri, H. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual Guru Terhadap Profesionalisme Guru. *JURNAL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN*, 5(1).
- Prasetyo, M. A. M. (2016). The Relationship between Kyai Managerial Competence, the Management Based Islamic Boarding School (MBIBS), and the Educator's Performance in Islamic Islamic Boarding School: Approach Concept. In *The First International Conference on Law, Economics and Education Muhammadiyah University of Metro, Indonesia*.
- Prasetyo, M. A. M. (2018). Desain Kurikulum IAIN Lhokseumawe (Studi Analisis Mata Kuliah: Filsafat Manajemen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2(2), 1–17.
- Prihantoro, C. R. (2015). The Perspective of Curriculum in Indonesia on Environmental Education. *International Journal of Research Studies in Education*, 4(1), 77–83.
- Rusman. (2012). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum (Revisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Satori, D. (2006). *Pemberdayaan MBS Dalam Menunjang Implementasi KTSP*.
- Sayuti, F. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Fikrotuna*, 3(1).
<https://doi.org/10.32806/jf.v3i1.2714>
- Soedijarto, H. (2004). Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan Tenaga Pendidikan sebagai Unsur Strategis dalam Penyelenggaraan Sistem pengajaran Nasional. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(3), 28–37.
- Soesatyo, B. (2018). Generasi Milenial dan Era Industri 4.0. *Jakarta, Detiknews*.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sumarto, S. (2020). *Kampus Merdeka; Realitas Pembelajaran Online, Riset*

- dan Pengembangan Wirausaha. *Jurnal Literasiologi*, 4(2), 151–166.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.150>
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winarno, A. (2015). Pendidikan Kewirausahaan SMK Dengan K-13: Persepektif Guru Dan Sekolah. *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Snema) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri PadangSnema-2015*.